

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gerakan seribu Hari Pertama Kehidupan (HPK) adalah suatu gerakan percepatan perbaikan gizi yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia untuk menjawab permasalahan gizi. Gerakan ini melibatkan berbagai sektor untuk bekerjasama dalam menurunkan masalah gizi. Gerakan seribu HPK yang dimulai saat anak masih dalam kandungan hingga sampai usia 2 tahun. Para ahli menyatakan periode usia anak di bawah 2 tahun dikenal sebagai “periode emas” atau *window of opportunity* (Priyatna & Asnos, 2014).

Setelah bayi lahir pemberian ASI sangat penting karena berbagai alasan bahwa ASI merupakan makanan terbaik untuk bayi. Pentingnya pemberian ASI eksklusif merupakan suatu program yang dianjurkan oleh Pemerintah Kementerian Kesehatan, dimana bayi hanya diberikan ASI saja sampai umur 6 bulan. Hal ini dikuatkan dengan adanya Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif. Peraturan ini menyatakan kewajiban ibu untuk menyusui bayinya sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan (Haryono,2014).

Dalam rangka menerapkan upaya gizi seimbang, setiap keluarga harus mampu mengenal, mencegah, dan mengatasi masalah gizi setiap anggota keluarganya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 Tahun

2014 tentang Upaya Perbaikan Gizi. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengenal, mencegah, dan mengatasi masalah gizi yaitu dengan cara menimbang berat badan secara teratur, memberikan ASI saja kepada bayi sejak lahir sampai umur 6 bulan, menu makanan yang bervariasi, menggunakan garam beryodium, dan pemberian suplemen gizi sesuai anjuran petugas kesehatan. Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa makanan tambahan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan tim sejak lahir hingga bayi umur enam bulan .(Haryono dan Setianingsih, 2014).

Secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2019 yaitu sebesar 67,74%. Angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2019 yaitu 50%. Persentase tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif terdapat pada Provinsi Nusa Tenggara Barat (86,26%), sedangkan persentase terendah terdapat di Provinsi Papua Barat (41,12%). Terdapat empat Provinsi yang belum mencapai target Renstra tahun 2019, yaitu Gorontalo, Maluku, Papua, dan Papua Barat. Pada tahun 2021 cakupan bayi mendapat ASI eksklusif yaitu sebesar 56,9%. Angka tersebut sudah melampaui target program tahun 2021 yaitu 40%. Persentase tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif terdapat pada Provinsi Nusa Tenggara Barat (82,4%), sedangkan persentase terendah terdapat di Propinsi Maluku (13,0%). Terdapat lima provinsi yang belum mencapai target program tahun 2021, yaitu Maluku, Papua, Gorontalo, Papua Barat, dan Sulawesi Utara.(Profil Kesehatan Indonesia, 2021)

Data Profil Kesehatan Indonesia 2019, penimbangan balita merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan dalam pemantauan pertumbuhan. Pemantauan pertumbuhan mencegah terjadinya gagal tumbuh kembang pada balita. Dengan rutin menimbang balita, maka pertumbuhan balita dapat dipantau secara intensif. Jika diketahui berat badan anak tidak naik atau jika ditemukan anak menderita suatu penyakit, dapat segera dilakukan upaya pemulihan dan pencegahan, agar tidak menjadi gizi kurang atau gizi buruk. Semakin cepat ditemukan, kasus gizi kurang atau gizi buruk akan semakin cepat ditangani. Penanganan yang cepat dan tepat sesuai tata laksana kasus anak gizi kurang atau gizi buruk akan mengurangi risiko kematian sehingga angka kematian akibat gizi buruk dapat ditekan. (Profil Kesehatan Indonesia, 2019)

Persentase rata-rata balita umur 6-59 bulan yang ditimbang di Indonesia pada tahun 2019 adalah 73,86% anak per bulan. Persentase tertinggi terdapat di Provinsi Sumatera Utara yaitu sebesar 96,69%, sedangkan persentase terendah terdapat di Provinsi Papua yaitu sebesar 30,11%. Pada tahun 2021 persentase rata-rata balita yang ditimbang di Indonesia adalah 69,0% anak per bulan. Jumlah ini meningkat dari tahun 2020 sebesar 61,3% anak per bulan. Persentase tertinggi terdapat di Provinsi Aceh yaitu sebesar 85,4%, sedangkan persentase terendah terdapat di Provinsi Papua yaitu sebesar 21,7%.

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2020, kabupaten dengan cakupan pemberian ASI eksklusif tertinggi tahun 2020 dicapai oleh Kabupaten Bangli sebesar 89,3% dan yang terendah terdapat pada Kota Denpasar sebesar 64,5%. Jika dibandingkan dengan target Renstra Dinkes 2020 sebesar 80%, hanya

dua kabupaten yang mampu memenuhi target, yaitu Kabupaten Bangli sebesar 89,3% dan Kabupaten Gianyar sebesar 80,3%. Capaian bayi usia 0-6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Provinsi Bali tahun 2020 sebesar 76,7%. (Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2020)

Cakupan ASI Eksklusif (pemberian ASI selama 6 bulan tanpa makan tambahan) belum menunjukkan hasil yang signifikan di Kabupaten Klungkung. Cakupan ASI eksklusif pada tahun 2019 sebesar 72,0 % dan pada tahun 2020 menurun menjadi 71,1%, sedangkan pada tahun 2021 cakupan ASI Eksklusif meningkat menjadi 73,0%, dan berada diatas target tahun 2021 yaitu 55 %. Cakupan tertinggi yaitu Puskesmas Klungkung II sebesar 94,2% dan terendah yaitu Puskesmas Banjarangkan I sebesar 48,5%, sedangkan untuk cakupan Puskesmas Dawan I sebesar 69,1%. Pencapaian ASI Eksklusif belum bisa mencapai 100% ini disebabkan karena ibu-ibu yang melahirkan bayi kebanyakan bekerja sehingga agak sulit memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan cakupan ASI Eksklusif yaitu dengan lebih meningkatkan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya manfaat ASI Eksklusif bagi bayi dan ibunya. (Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Klungkung, 2021)

Pemantauan pertumbuhan balita dilakukan melalui pengukuran berat badan balita menurut umur (BB/U). Pemantauan ini bertujuan untuk melihat status gizi balita. Indikator yang digunakan adalah berat badan menurut umur (BB/U). Hasil pemantauan pertumbuhan balita pada tahun 2019 berdasarkan profil kesehatan Kabupaten Klungkung menunjukkan bahwa dari 7.633 balita (0-59 bln) yang

ditimbang, ditemukan sebanyak 6,04% (461 balita) dengan status gizi kurang (BB/U). Tingkat Pemanfaatan posyandu oleh masyarakat dalam penimbangan balita pada tahun 2020 ditunjukkan dengan rata-rata D/S sebesar 64,5 % dan masih dibawah target 90%. Ini disebabkan karena situasi pandemi Covid 19 ada beberapa posyandu yang tidak melaksanakan kegiatan penimbangan. Dengan demikian upaya perbaikan gizi masyarakat masih perlu ditingkatkan untuk meningkatkan status gizi melalui pemberdayaan masyarakat mulai dari keluarga terkecil hingga masyarakat , pemerintah maupun pihak swasta.(Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Klungkung, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Sartika Sandewi Tahun 2018 ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan pertumbuhan pada bayi dengan p value $0,000 < 0,05$. Responden diberikan ASI Eksklusif sebanyak 55,1 % dan sebanyak 70,5% pertumbuhannya normal. Kesimpulan dari penelitian ini diharapkan masyarakat terutama keluarga dan suami dapat meningkatkan pengetahuan seputar pemberian ASI Eksklusif, mendukung ibu, memberikan pujian, semangat dan dorongan kepada ibu agar ibu lebih percaya diri untuk menyusui dan diharapkan ibu sendiri untuk bisa termotivasi diri untuk memberikan ASI secara Eksklusif pada bayinya dan tetap menjaga kesehatan bayinya. (Sartika Sandewi, 2018)

Studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Desember 2022 dengan sembilan ibu dan bayi di Posyandu wilayah kerja UPTD Puskesmas Dawan I diperoleh data bahwa seorang ibu mengatakan tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya hingga berusia enam bulan didapatkan hasil untuk pertumbuhan

rata-rata dibawah garis normal didalam Kartu Menuju Sehat (KMS), Sedangkan delapan orang ibu mengatakan memberikan ASI Eksklusif hingga bayinya berusia enam bulan didapatkan hasil untuk pertumbuhan rata-rata digaris normal didalam KMS.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik mengambil judul **“Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Pertumbuhan Bayi Usia Tujuh Bulan Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Dawan I Tahun 2023”**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Pertumbuhan Bayi Usia Tujuh Bulan di UPTD Puskesmas Dawan I tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Pertumbuhan Bayi Usia Tujuh Bulan berdasarkan BB/U di UPTD Puskesmas Dawan I Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pemberian ASI Eksklusif pada bayi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Dawan I.
- b. Untuk mengetahui pertumbuhan pada bayi usia 7 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Dawan I Tahun 2023.

- c. Untuk menganalisis hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan pertumbuhan pada bayi usia 7 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Dawan I Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menjadi sumber kepustakaan tentang hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan pertumbuhan bayi umur tujuh bulan di Kampus Politeknik Kesehatan Kartini Bali.

b. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk membantu penelitian selanjutnya mengenai hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan pertumbuhan pada bayi usia tujuh bulan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk mengetahui hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan pertumbuhan pada bayi usia 7 bulan, sehingga dapat dilakukan evaluasi untuk meningkatkan mutu pelayanan program Gizi.

b. Bagi masyarakat

Dapat mengetahui manfaat pemberian ASI Eksklusif , dampak yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang bayi, khususnya bagi ibu-ibu post partum yang sedang menyusui.

